

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi memang merupakan kunci terpenting dalam membangun satu hubungan baik antar setiap individu. Melalui komunikasi secara lisan atau tertulis diharapkan orang dapat memahami apa yang di sampaikan oleh pengirim pesan dengan baik. Penyampaian suatu pesan memiliki suatu harapan bahwa seseorang dapat membaca atau mendengar apa yang dikatakan dengan baik dan benar.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.¹ Komunikasi memang sangat penting dalam kehidupan kita karna dengan adanya komunikasi kita bisa mengerti setiap kata yang di ungkapkan oleh lawan bicara kita.

Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian dari *soft skill*, *soft skill* sendiri dapat ditingkatkan dengan salah satu cara yaitu dengan pelatihan. Sebelum seseorang melakukan atau memunculkan perilaku

¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3

tertentu dibutuhkan aspek kepercayaan diri akan kemampuan yang ia miliki, atau disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu melakukan suatu tugas tertentu. Efikasi juga merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu, dengan memiliki efikasi diri yang tinggi seseorang akan mampu menghasilkan sesuatu hal dengan lebih baik. Terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan menyangkut soft skill, salah satunya adalah keterampilan komunikasi. Elemen dari ketrampilan berkomunikasi yang harus dimiliki diantaranya adalah: *pertama*, kemampuan untuk dapat memberikan ide dengan jelas, efektif dan dengan keyakinan baik secara lisan maupun tertulis. *Kedua*, kemampuan untuk melihat pesan non verbal. *Ketiga*, kemampuan untuk mempraktekan keterampilan mendengarkan aktif. *Keempat*, kemampuan untuk presentasi dengan jelas dan dapat menyakinkan audiens.²

Secara konseptual, proses komunikasi dimulai dengan pemikiran, gagasan atau informasi yang diharapkan dipindahkan kepada orang lain, yang diwujudkan dalam satu lambang tertentu yang berwujud suatu pesan. Pesan yang disampaikan dalam wujud lambang atau kode kemudian disalurkan melalui media tertentu dalam bentuk tatap muka, tulisan media cetak maupun media teknologi.³

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang

²Deta Shinta Kusuma Wardani, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1 No. 02, Juni 2012

³Mada Pustapa, *Membangun Komunikasi Efektif Diseolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan No. 02/Th II/Oktober/2006, 69-67

akan membuat komunikator merasa cocok. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah perubahan sikap. Hal ini terjadi di antaranya karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka, berada dalam jarak dekat. Baik jarak dalam arti fiksi maupun psikologis, dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu. salah satu dari tokoh menyebutkan bahwa Menurut Bochner dalam buku komunikasi interpersonal (Ngalimun) komunikasi antar pribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun non verbal sehingga mendapatkan feedback secara langsung. Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi interpersonal memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan.

Sedang teori persuasif merupakan teori dalam komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai apa yang di harapkan oleh komunikator, pada intinya teori persuasive lebih menekankan untuk memengaruhi komunikasinya.

H. A. W. Widjaja mengungkapkan pengertian komunikasi Persuasif adalah: “komunikasi persuasif berasal dari istilah Persuasion (inggris). Sedangkan istilah persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa latin “persuasion” kata kerjanya adalah “*to persuade*”, yang dapat di artikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.⁴

Ide dasar berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari hasrat kuat para mahasiswa Nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) yang berlandaskan Ahlusunnah Wal Jama’ah (aswaja). Secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan tinggi IPNU yang dibentuk dalam muktamar III IPNU di Cirebon Jawa Barat pada tanggal 27-31 Desember 1958. Di dalam wadah IPNU-IPPNU banyak terdapat mahasiswa yang menjadi anggotanya, bahkan mayoritas fungsionaris pengurus pusat IPNU-IPPNU berpredikat sebagai mahasiswa. Itulah sebabnya inginan dikalangan mereka ingin membentuk suatu wadah khusus yang menghimpun para mahasiswa Nahdliyin.⁵

Kelahiran organisasi kemahasiswaan yang diberi nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bukan lahir dari ruang kosong, melainkan PMII lahir sebagai jawaban atas keresahan rakyat, atas ketimpangan pemerintah, dan PMII lahir dengan legalitas hukum yang jelas untuk menjaga NKRI. Maka dari itu PMII harus mampu mentransformasikan nilai-nilai yang dimiliki untuk menjaga kesatuan bangsa Indonesia.

⁴Ibid., 58

⁵Fauzan alfas, *PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, Jakarta: PB. PMII 2015), 1

PMII merupakan organisasi kemahasiswaan yang lahir atas inisiatif mahasiswa nahdliyin yang mengajarkan nilai islam *Ahlusunnah wal jama'ah* dan nilai-nilai ke-Indonesiaan. PMII sebagai organisasi kaderisasi tentunya harus tetap berkomitmen dalam memperjuangkan cita cita pergerakan. Selain itu sebuah konsep pengkaderan yang baik selalu berangkat dari kenyataan zaman yang mengarah pada tujuan organisasi. Sehingga kader yang telah di didik oleh organisasi senantiasa mampu memahami keadaan zamannya, juga mampu mengambil pelajaran dan mampu memposisikan medan juang sesuai tujuan organisasi. Berbicara soal Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), tidak lepas dari Keislaman, Keindonesiaan, dan kemahasiswaan. Karena tiga point itu merupakan jargon kaderisasi PMII yang harus senada dengan zaman. Posisi PMII dan mahasiswa pada umumnya adalah pada peran-peran idealisme yang tidak kenal lelah menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Agar peran idealisme mahasiswa termasuk PMII didalamnya itu tetap ada (diakui).

Sepanjang gerakan mahasiswa masih lantang menyuarakan cita-cita ideal bagi tatanan sosial. Dalam konteks ini, idealisme dimaknai sebagai proses jangka panjang mahasiswa dalam meretas dirinya secara *continue* tanpa adanya kepentingan yang sempit dan temporal. Maka kedepannya kontribusi yang di harapkan dari kiprah PMII selanjutnya bukan sekedar asal manggung dalam konstelasi gerakan mahasiswa pada umumnya. Yang hanya menggalang massa rakyat untuk melakukan demokratisasi, melainkan lebih dari pada hal itu, bangsa ini mengharapkan

betul PMII bisa tampil sebagai organ bangsa yang memiliki kredibilitas dan kualitas mahasiswa yang bisa di banggakan. Jika PMII Pamekasan masih ingin di anggap sebagai aktor sejarah oleh generasi dan peradaban mendatang. Maka tidak ada pilihan lain bagi sahabat-sahabat PMII Pamekasan umumnya, khususnya Sahabat-sahabat PMII IAIN Madura, kecuali dari sekarang harus mulai menorehkan otentisitas dan originalitas cita-cita. Sebab idealisme dan nilai perjuangan dalam sebuah peristiwa atau kejadian tertentu bisa memberi lebih dari kearifan hidup, melainkan juga penting agar PMII dimasa yang akan datang dihargai sebagai aktor sejarah dan menjadi anak zamannya.

Dengan adanya paradigma yang berbasis perkembangan zaman itulah PMII menentukan arah terjang dan medan juangnya. Paradigma itu sendiri merupakan cara pandang yang mendasar bagi seorang ilmuwan. Paradigma juga tidak hanya membahas apa yang harus dipandang, tetapi juga memberikan inspirasi, dan imajinasi terhadap apa yang harus dilakukan. Paradigma juga merupakan konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan, dan prosedur yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial, untuk memberikan konsepsi dalam menafsirkan realitas sosial.

Gagasan awal mengenai pilihan paradigma gerakan PMII, yang kemudian kita kenal dengan Paradigma Kritis Transformatif (PKT) ini berawal dari perbincangan model gerakan yang harus dipilih oleh PMII, dalam menghadapi realitas kebangsaan dan kemabusian. Dan hal ini muncul dalam Musyawarah pimpinan (MUSPIM 1995), yang kemudian

ditindaklanjuti dalam Sarasehan Nasional Kebudayaan di Kaliurang Yogyakarta. Paradigma kritis diberlakukan hanya sebagai kerangka berpikir dan metode analisis dalam memandang persoalan. Adapun paradigma yang digunakan PMII adalah kritik yang mampu mewujudkan perubahan sehingga menjadi paradigma kritis transformatif. Demikian paradigma kritis transformatif dituntut untuk memiliki instrument-instrument gerak yang bisa digunakan oleh masyarakat PMII mulai dari ranah filosofis sampai praksis.

Dari lembaran sejarah juga menunjukkan realitas eksistensi PMII yang lahir dari sebuah keyakinan bahwa sikap kritis mahasiswa yang ada pada kekuatan daya penalarannya. Sejak kelahirannya pula, PMII telah meneguhkan dirinya sebagai organisasi kemahasiswaan yang tidak pernah terpisah dari perkembangan mutakhir ruang dan waktu dimanapun dan kapanpun ia berada selalu mempertimbangkan kebijakan dan keputusan organisasinya. Mengingat beberapa dasar yang ada pada PKT itu sendiri relevansinya terhadap cara pandang seluruh kader PMII, namun perlu kiranya sebagai organisasi yang memiliki legalitas hukum yang jelas untuk menindaklanjuti secara serius terkait posisi paradigma yang harus digunakan oleh PMII pada hari ini. Karena hal ini merupakan kegelisahan bersama selaku warga pergerakan. Sebab PMII bukan organisasi profesi, melainkan PMII adalah organisasi kesadaran berbasis nilai.

Meninjau dari realitas yang terjadi di PC PMII Pamekasan betapa pentingnya komunikasi persuasif didalam sebuah organisasi untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam individu maupun kelompok. Maka

peneliti tertarik untuk mengamati, mengkaji dan menganalisis tentang Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Menyelesaikan Konflik Interpersonal di PC.PMII Pamekasan.

B. Fokus Penelitian.

1. Apa saja bentuk-bentuk konflik interpersonal yang terjadi di PC. PMII Pamekasan ?
2. Bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di PC. PMII Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik interpersonal yang terjadi di PC. PMII Pamekasan
2. Untuk mengetahui penerapan komunikasi persuasif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di PC. PMII Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan, kegunaan ini bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Bagi peneliti

Secara umum, penelitian tentang penerapan komunikasi persuasif dalam menyelesaikan konflik interpersonal di PC. PMII Pamekasan diharapkan menjadi sumber keilmuan dan wawasan serta dapat dikembangkan di tatanan organisasi. Mengasah analisa peneliti dalam melihat fakta di lapangan. Sehingga diharapkan tugas sebagai akademisi terpenuhi dengan baik.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini bisa dijadikan referensi sebagai bahan ajar mahasiswa khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam sehingga diharapkan mampu memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap cara pandang mahasiswa dalam mengembangkan sekolah dan organisasi melalui komunikasi

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi semua kalangan, diantaranya:

a. PC PMII Pamekasan

Melalui penelitian ini, mampu memberikan sumbangsih ide maupun gagasan yang akan memberikan arah positif terhadap perkembangan PC PMII Pamekasandari segi kualitas yang nantinya partisipasi kader PMII memberikan efek signifikan kepada organisasi.

b. Bagi kader PMII

Bisa dijadikan sebagai acuan bagi kader PMII dalam meningkatkan kualitaskader PMII.

c. Bagi anggota PMII

Diharapkan sebagai acuan untuk mendorong dalam meningkatkan kesadaran anggota dalam memenuhi kewajibannya. Disamping itu, anggota diharapkan mampu memenuhi kewajiban dirinya sebagai anggota untuk terus melanjutkan kaderisasi yang

ada pada PMII dan mengasah diri sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

E. Definisi Istilah.

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kesalahan pemahaman pembaca sehingga perlunya penulis menjabarkan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan repon penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.⁶

Teori persuasif merupakan teori dalam komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang agar bertindak sesuai apa yang di harapkan oleh komunikator, pada intinya teori persuasive lebih menekankan untuk memengaruhi komunikasinya.⁷

2. Konflik Interpersonal

Menurut Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi

⁶Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Lintas Budaya*, 3

⁷Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Lintas Budaya*, 8

dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik.⁸

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Ide dasar berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari adanya hasrat kuat para mahasiswa Nah-dliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berediologi Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja). Ide ini tak dapat di pisahkan dari eksistensi IPNU-IPPNU (ikatan pelajar nahadlatul ulama), secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan tinggi IPNU yang di bentuk dalam muktamar III PNU dicerebon jawa barat pada tanggal 27-31 Desember 1958.⁹

F. Kajian Penelitian Terdahulu.

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap hasil penelitian yang dilakukan orang lain. Dalam hal ini penulis memaparkan penelitian yang telah dilakukan orang lain.

- a. Marsellyna Reftia, Universitas MuhammadiyahSurakarta, skripsi “Manajemen Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peran manajemen konflik interpersonal, bagaimana upaya penyelesaian konflik interpersonal dan bentuk-

⁸Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2018),2-3

⁹Fauzan alfas, *PMII Dalam Simpul-simpul Sejarah Perjuangan*, 1

bentuk konflik interpersonal yang terjadi terhadap mahasiswa aktivis.¹ skripsi ini selaras dengan apa yang akan penulis teliti.

- b. Adik Tia Nurohim, Universitas Muhammadiyah Surakarta, skripsi “Strategi Penyelesaian Konflik Interpersonal dalam Organisasi Kemasiswaan.” skripsi ini komunikasi yang diterapkan oleh guru berbeda dari penelitian diatas dalam penerapannya. Hal ini karena objek penelitiannya berbeda, anak usia dini memiliki kecenderungan komunikasi yang lebih lembut, dengan kasih sayang dibandingkan dengan sekolah dasar dan menengah. Sehingga fokus penulisan yakni komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dalam kelas untuk merangsang pola pikir seorang anak. Dalam hal ini, menurut peneliti, wilayah penelitian tersebut hanya sebatas pada komunikasi dalam/internal antara guru dengan siswa. Sehingga melalui kekosongan tersebut, peneliti melakukan kajian lebih tentang komunikasi publik serta perannya dalam ranah masyarakat.¹⁰

Dalam konteks ini ada persamaan terkait proses penelitian tentang konflik interpersonal, Dan yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini yaitu peneliti tidak hanya membahas konflik interpersonal saja tetapi juga membahas tentang bagaimana penerapan komunikasi persuasif, dan juga objeknya yang lebih bersifat khusus. Yakni dikhususkan pada upaya penyelesaian konflik interpersonal melalui penerapan komunikasi persuasif.

¹⁰ Yuniarty Yunus, “pola komunikasi guru pendidikan anak usia dini (studi kasus pada PAUD Partiwi Sulsel)”, (Skripsi:Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar,2014), 10

